

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan pada saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satunya adalah merambahnya kenakalan remaja yang memberikan tekanan pada pembentukan serta karakter pembinaan aspek sikap pada remaja. Banyaknya kasus kasus kenakalan remaja seperti pengedaran narkoba, melemahnya kesopanan adat tata krama terhadap orang tua, tawuran, serta membolos di jam sekolah menjadikan sorotan penting bagi dunia pendidikan. Pendidikan agama yang syarat dengan pembinaan aspek sikap, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif.

Menurut undang undang No 2 tahun 2003, pendidikan merupakan sarana pembentukan sikap, akhlak bagi siswa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”¹

Sesuai dengan penjelasan undang-undang tersebut pendidikan nasional menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 6.

Pendidikan agama adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai agama kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara utuh menyeluruh dan komperhensif.² Peran pendidikan agama di sekolah meliputi internaisasi pengembangan sumber daya manusia, pengetahuan dan konstruksi keimanan mendapatkan posisi yang strategis dalam pendidikan nasional.

Kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur yang diharapkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan adalah sikap religius, jujur, disiplin, bersahabat, dan kreatif. Sebagai kristalisasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Pendidikan terutama pendidikan agama di sekolah harus mampu mengemban peran dan fungsinya sebagai media yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran tentang realitas yang majemuk demi terciptanya generasi bangsa yang memiliki sikap religius, jujur, disiplin, bersahabat, dan kreatif.

Ahamad D. Marimba dalam buku Baharuddin, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Penddikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2011). Hal 26.

perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan dengan demikian, bagaimanapun pun sederhananya suatu peradaban, di dalamnya pasti berlangsung yang disebut dengan proses pendidikan.³

Dalam kontes agama Islam, surat At-Taubat menjelaskan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*⁴

Ayat di atas menegaskan bahwasanya pendidikan memegang peranan yang begitu penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sampai agama islam pun juga sangat menganjurkan kepada orang muslim untuk selalu menuntut ilmu dimanapun berada.

Melalui pendidikan dapat membentuk dan membangun pola fikir dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlaq karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan

³ H. Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 226

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2010), hal. 206

belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁵

Sekolah atau lembaga pendidik dapat menciptakan suatu proses untuk membentuk pribadi anak yaitu sosialisai, pembiasaan, pembudayaan di sekolah. Sehingga peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mengembangkan nilai-nilai positif menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan belajar di sekolah, dapat membawa perubahan bagi peserta didik, baik perubahan pengetahuan maupun sikap. Sekolah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan peserta didik baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan. Perubahan yang terjadi dalam pribadi manusia menjadi bukti konkrit bahwa belajar pada gilirannya akan dapat mengubah pola pikir seseorang yang berupaya memperbaiki segenap perilakunya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik.⁶

Proses internalisasi karakter di suatu sekolah atau lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Dalam menginternalisasikan nilai yang efektif dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung sekolah atau lembaga pendidikan tersebut mengemasnya. Strategi internalisasi sekolah atau lembaga pendidik maupun metode yang dapat dilakukan seorang guru/ seorang pendidik bertujuan untuk membangun akhlak perilaku mulia peserta didik. Sehingga faktor internalisasi religius

⁵ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal.13

⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 45

dalam kegiatan keagamaan harus mendapat dukungan terutama pihak sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan pendidikan agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius sekolah. Budaya religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan adanya budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan berbagai aspek kehidupan. Kemerosotan moral generasi muda sangat memprihatinkan.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka.

Seperti halnya SMPN 2 Tulungagung memiliki tata tertib dan nilai toleran disiplin yang tinggi terhadap siswanya. Salah satu sekolah menengah favorit yang menjadi sorotan publik karena prestasinya. Tidak hanya dalam

hal prestasi saja yang di unggulkan namun indeks kepribadian siswa serta kebiasaan disiplin ini mampu mendidik siswanya berakhlakul kharimah. Budaya religius dan disiplin ketat dari tenaga pendidik mampu memberikan dorongan siswa-siswanya dalam hal kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik dalam hal mengkaji internalisasi budaya religius melalui kegiatan keagamaan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dan menyusun karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Internalisasi Budaya Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah : “Internalisasi, nilai-nilai budaya religius dan keagamaan peserta didik di SMPN 2 Tulungagung”. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya religius peserta didik di SMPN 2 Tulungagung melalui kegiatan keagamaan sekolah?
2. Bagaimana upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai budaya religius peserta didik di SMPN 2 Tulungagung dalam kegiatan keagamaan sekolah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai budaya religius siswa siswi SMPN 2 Tulungagung melalui kegiatan keagamaan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai budaya religius peserta didik di SMPN 2 Tulungagung melalui kegiatan keagamaan sekolah.
2. Untuk mengetahui upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai budaya religius peserta didik di SMPN 2 Tulungagung dalam kegiatan keagamaan sekolah.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai budayareligius peserta didik SMPN 2 Tulungagung melalui kegiatan keagamaan sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuan dibidang pendidikan khususnya terkait dengan internalisasi budaya religius siswa melalui kegiatan keagamaan, agar dapat dijadikan sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian yang sejenis dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang. Sehingga dapat memberikan tambahan wawasan dan usaha meningkatkan kualitas manajemen di SMPN 2 Tulungagung.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Guru SMPN 2 Tulungagung

Dapat memberi gambaran tentang internalisasi budaya religius melalui kegiatan keagamaan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara pendidikan. Dan juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan dan menyempurnakan kajian pendidikan agama di SMPN 2 Tulungagung. Sehingga dapat membentuk karakter-karakter siswa yang berjiwa religious serta tertanam nilai-nilai

religius pada peserta didik. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan keagamaan.

b. Bagi Kepala Sekolah SMPN 2 Tulungagung

Dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berprestasi, bermoral dan beragama. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistem kegiatan yang akan datang.

c. Bagi Siswa SMPN 2 Tulungagung

Dapat digunakan oleh siswa sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa tentang budaya religius melalui kegiatan keagamaan, dan juga menanamkan nilai-nilai yang religius.

d. Peneliti yang akan datang

Dapat berguna sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

E. Penegasa Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi Budaya Religius

Internalisasi budaya adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.⁷

⁷ Antonius Atosokhi Gea Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2006) hal. 332

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Edward B. Taylor dalam Sulstyorini budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kelebihan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer dalam Naruddin merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁹

Dengan demikian, internalisasi budaya religius adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi budaya religius itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

b. Kegiatan keagamaan

Kegiatan yang bernuansa Islam yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran yang meliputi (pembacaan surat pendek sebelum memulai pelajaran, pembacaan yasin dan tahlil bersama pada hari jumat, dll.) untuk membimbing peserta didik dalam membentuk siswa menjadi generasi yang beriman dan bermoral.

⁸ Sulstyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 249

⁹ Nuruddin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 126

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

2. Secara Operasional

Internalisasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Nurul Huda Ngepeh adalah proses pembiasaan budaya keislaman ke dalam diri siswa baik dilaksanakan di luar maupun di dalam kelas atau jam pelajaran yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman, menambah wawasan mengenai keagamaan sekaligus mendidik siswa menuju generasi muda yang beriman dan bermoral sesuai dengan agama islam melalui kegiatan keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran secara umum dari semua yang tersaji dalam penulisan skripsi, maka penulis membaginya ke dalam enam bab yang diuraikan lebih spesifik.

Bab I adalah pendahuluan, dalam pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, dalam kajian pustaka ini menguraikan tentang kajian teoritis yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tulungagung..

Bab III berisi tentang penjelasan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data. Dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian, yang di dalamnya memuat tentang paparan data, temuan penelitian dan analisis data terkait dengan penelitian yang sudah dilaksanakan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tulungagung.

Bab V, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka dengan hasil temuan berdasarkan rumusan masalah penelitian tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tulungagung.

Bab VI adalah penutup, pada bagian ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan.